

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

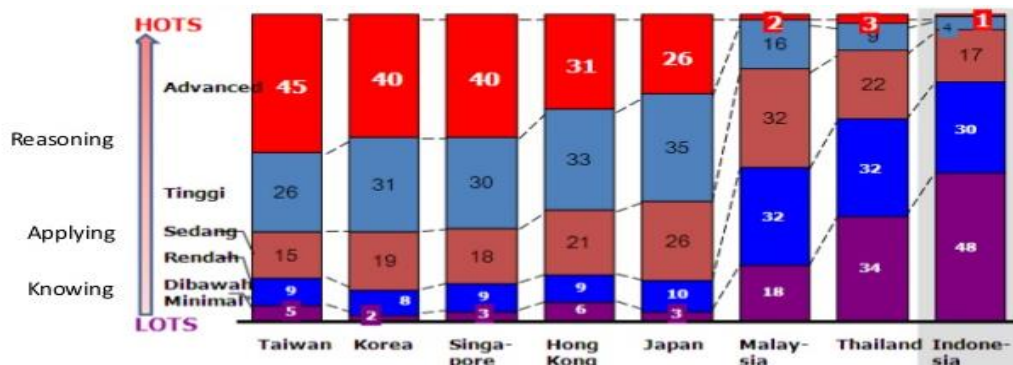
Pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang harus ditangani oleh suatu bangsa, karena pada hakekatnya pendidikan merupakan proses untuk membangun sumber daya manusia dalam mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Memasuki abad ke-21, keadaan sumber daya manusia Indonesia tidak kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari *Human Development Report* tahun 2013 versi UNDP. HDI Indonesia hanya bernilai 0,629 dari nilai ideal satu dan Indonesia berada pada peringkat ke-121 dari 187 negara yang dinilai, peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas sumber daya manusia Indonesia, jauh di bawah Filipina (114), Thailand (103), Malaysia (64), Brunei Darussalam (30), dan Singapura (18). (<http://hdr.undp.org>)

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. (Sudarman:2005).

Pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki siswa. Proses pendidikan kita sekarang ini belum bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Undang-undang No. 20, pasal 3 Tahun 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia mengharapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran salah satunya adalah berpikir kreatif. Berikut ini diagram batang yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia berdasarkan hasil TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*).



Hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori tinggi dan advance [memerlukan *reasoning*], sedangkan 71% siswa Korea sanggup. Dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori rendah [hanya memerlukan *knowing*, atau hafalan], sedangkan hanya 10% siswa Korea yang hanya dapat mengerjakan soa-soal semacam itu.

Perlu nya mengembangkan kurikulum yang menuntut penguatan reasoning

Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional

Gambar 1.1
Refleksi dari Hasil TIMSS 2010

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia di nilai masih rendah. Kemampuan siswa dalam dalam berpikir tingkat tinggi masih rendah dimana siswa Indonesia belum mampu mengerjakan soal-soal yang memerlukan tanggapan (*reasoning*). Hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*), sedangkan 71% siswa Korea sanggup menyelesaikan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance*. Dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori rendah (hanya

JAJANG SUHARNADI, 2015
PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memerlukan *knowing*, atau hafalan), sedangkan hanya 10% siswa Korea yang hanya dapat mengerjakan soal-soal tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas Mulyasa (2013:6) menjelaskan bahwa :

Dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi khususnya teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, pemerataan layanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan, dan demokratis (*democratic education*).sekolah sebagai sebuah masyarakat kecil (*mini society*) yang merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (*democratic instruction*),agar terjadi proses belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*). Dengan iklim pendidikan yang demikian diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan yang sabar, kompeten, mandiri, kreatif, rasional,cerdas,kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap bertawakal terhadap sang penciptanya. Bahwa apa yang dihadapi, apa yang terjadi, merupakan kehendak ilahi yang harus dihadapi dan disyukuri.

Untuk kepentingan tersebut di atas diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain. Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif,efesien, dan berhasil guna. Oleh karena itu merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan Kurikulum

JAJANG SUHARNADI, 2015
PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya mempunyai nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.

Pendidikan karakter sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan berpikir kreatif peserta didik. Berpikir kreatif merupakan salah satu bagian yang menjadi tujuan dalam kurikulum 2013, Seperti yang dikatakan oleh Mulyasa (2013:65) “melalui kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi”.

Selanjutnya Mulyasa (2013:21), menjelaskan bahwa lulusan pendidikan menengah umum yang diharapkan dalam kurikulum 2013 memiliki ciri atau profil sebagai berikut :

- Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan
- Memiliki etika (sopan santun dan beradab)
- Memiliki penalaran yang baik (dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif serta memiliki tanggung jawab) dan penalaran sebagai penekanannya
- Kemampuan berkomunikasi (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi), dan
- Dapat mengurus dirinya dengan baik

Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di jenjang Sekolah Menengah Atas. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

JAJANG SUHARNADI, 2015
PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara;
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi;
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara;
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Oleh karena itu pembelajaran ekonomi memiliki sumbangan yang penting untuk perkembangan kemampuan berpikir kreatif dalam diri setiap individu siswa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif juga dapat berimplikasi pada rendahnya prestasi siswa. Diantara penyebab rendahnya pencapaian siswa dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Dalam proses pembelajaran umumnya guru sibuk sendiri menjelaskan apa-apa yang telah dipersiapkan. Demikian juga siswa sibuk sendiri menjadi penerima informasi yang baik. Akibatnya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru, tanpa makna dan pengertian sehingga dalam menyelesaikan soal siswa beranggapan cukup dikerjakan sesuai apa yang dikatakan guru dan apa yang dibaca didalam buku. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan alternatif lain dapat disebabkan karena siswa kurang memiliki kemampuan fleksibilitas yang merupakan komponen utama kemampuan berpikir kreatif. Fakta menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran ekonomi beserta implikasinya, dengan demikian perlu untuk memberikan perhatian lebih pada kemampuan dalam pembelajaran Ekonomi saat ini.

Kurang kreatifnya siswa dalam berpikir dan prestasi belajar yang rendah dalam pembelajaran dapat terjadi karena metode yang digunakan kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Pembelajaran di kelas masih banyak

didominasi oleh guru sehingga kurang mampu membangun persepsi, minat, dan sikap siswa yang lebih baik. Proses pembelajaran saat ini menyebabkan anak didik mengalami kebosanan dalam mengikuti pelajaran sebagian besar disebabkan oleh metode pengajaran yang berpusat pada guru. Akibatnya kurangnya minat dan sikap siswa tersebut berdampak terhadap prestasi belajar yang secara umum kurang memuaskan.

Sejalan dengan itu maka dalam pembelajaran idealnya semua peserta didik terlibat dalam proses tersebut. Sehingga dalam proses pembelajaran bukan hanya peserta didik tertentu saja yang aktif, tapi diharapkan seluruh peserta didik terlibat aktif. Dalam pembelajaran ekonomi di kelas, setiap guru dituntut untuk menjadi teman dalam proses memahami konsep-konsep ekonomi. Salah satu cara untuk mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator adalah dengan mengaplikasikan sebuah metode pembelajaran dan model yang akan menggunakan pendekatan siswa sebagai pusat aktivitas belajar (*student center*), hal ini akan menaikkan minat dan keaktifan peserta dalam aktivitas pembelajaran sehingga hasil belajar pun akan meningkat.

Berdasarkan pernyataan di atas, permasalahan kreatifitas menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Maslow dalam Munandar (2012:31) mengatakan “Kreatifitas penting karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia”. Pendapat lain mengenai pentingnya kreatifitas karena kreatifitas dituntut dalam pekerjaan dan kreatifitas juga dibutuhkan untuk pembangunan. Jika proses pembelajaran memuat kemampuan berpikir yang kreatif maka tentu saja aktivitas belajar akan terjadi dan kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat dimiliki siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar diantaranya adalah : tenaga kependidikan, latar belakang siswa, sarana seperti media pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, alat-alat

pembelajaran lainnya, kelengkapan prasarana, dan lingkungan. Adapun faktor yang di duga rendahnya berpikir kreatif siswa adalah sarana dalam pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif.

SMA Negeri 2 Sumedang berada di Jalan terusan 11 April Km 3 Rancamulya Sumedang. Sekolah ini mempunyai masukan atau input siswa dengan prestasi belajar yang beraneka ragam. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Sumedang tahun pelajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi mata pelajaran ekonomi kurang optimal. Standar KKM yang berlaku di kelas XI SMA Negeri 2 Sumedang yaitu sebesar 70, standar ini ditetapkan untuk memotivasi peserta didik dalam keseriusan belajar. Namun penerapan standar ini belum berhasil untuk memacu peningkatan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik terutama kelas XI-1, XI-2 yang rata-rata nya masih dibawah KKM seperti tampak pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Nilai UAS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Semester ganjil
SMA Negeri 2 Sumedang Tahun Pelajaran 2013-2014

Kualifikasi		90-100	80-89	70-79	< 69	Jumlah
XI-1	Jumlah	0	0	5	25	30
	Persentase	0	0	16,67%	83,33%	100%
XI-2	Jumlah	0	0	10	19	29
	Persentase	0	0	33,33 %	63,33%	100%

Sumber : Data diolah dari Daftar Nilai UAS

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui tidak ada satu kelas pun yang mendapat nilai di atas 80, dan dapat terlihat pula bahwa pada pembelajaran ekonomi sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru yaitu 70, seperti yang terdapat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Nilai UAS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Semester ganjil
SMA Negeri 2 Sumedang Tahun Pelajaran 2013-2014

Berdasarkan KKM

Kelas	Siswa Yang Berada Dibawah KKM	Siswa Yang Berada di atas KKM
XI-1	$\frac{25}{30} \times 100\% = 83,33\%$	$\frac{5}{30} \times 100\% = 16,67\%$
XI-2	$\frac{19}{29} \times 100\% = 63,33\%$	$\frac{10}{29} \times 100\% = 33,33\%$

Sumber : Data diolah dari daftar nilai UAS

Data hasil belajar pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 mendukung observasi dan wawancara yang pernah dilakukan terhadap guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMAN 2 Sumedang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa fenomena yang terjadi dalam PBM antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena masih didominasi oleh guru.
2. Metode yang digunakan masih konvensional sehingga siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran.
3. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran rendah ini bisa dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak yang tidak memperhatikan.
4. Hasil belajar yang mengacu pada prestasi siswa belum menunjukkan hasil yang maksimal, dengan ditandai nilai rata-rata mid semester untuk mata pelajaran ekonomi rendah.

Mata pelajaran ekonomi juga termasuk mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran ekonomi terlalu bersifat hapalan sehingga mengundang kebosanan, karena banyak konsep yang harus mereka hafalkan dan dirasa terlalu membebani proses berpikir. Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ekonomi belum bisa menciptakan suasana belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar aktif dalam mengkonstruksi pemikirannya, sehingga kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan pemecahan masalah pun sangat rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari pembuatan soal-soal ujian akhir semester ganjil dimana tidak ada soal yang menggunakan ranah

kognitif C6. Revisi Taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, menempatkan berpikir kreatif pada tingkatan C6 yaitu mencipta (*create*). Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.3 di bawah ini:

Tabel 1. 3
Analisis Soal Ujian Akhir Semester Genap
Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 2 Sumedang
Tahun Pelajaran 2013/2014

Proses Kognitif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Jumlah	13	20	7	-	-	-

Sumber: soal uas semester genap

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa soal ujian akhir semester genap mata pelajaran ekonomi hanya pada ranah kognitif C1,C2, dan C3, sedangkan soal yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu soal dengan ranah kognitif C6. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa soal UAS yang dibuat belum tentu mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik, artinya guru tidak pernah memberikan atau membuat tes yang mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Implikasinya yaitu kemampuan berpikir kreatif peserta didik akan lemah dikarenakan soal-soal yang dibuat hanya berisikan ranah kognitif C1, C2 dan C3.

Beragam teknik pembelajaran telah dikembangkan oleh para tenaga pengajar dalam upaya mengatasi dan mengeliminasi masalah pendidikan yang terjadi di lapangan. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, diperlukan suatu cara pembelajaran dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemampuan tersebut. Sehingga pembelajaran dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang bisa digunakan dalam

pembelajaran ekonomi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar kreatif, dan lebih aktif adalah dengan teknik pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sehingga diharapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dapat ditunjukkan dan meningkat.

Arend (2008 : 43) mengatakan “*Problem Based Learning (PBL)* membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri”.

Pembelajaran *problem-based learning (PBL)* bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, karena melalui pembelajaran berbasis masalah *problem based learning (PBL)* siswa belajar bagaimana menggunakan sebuah proses iteratif untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang mereka ingin ketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang mereka telah kumpulkan. (William & Shelagh dalam Yasa, 2002: 4).

Dengan menggunakan pendekatan *problem based learning (PBL)* dalam pembelajaran Ekonomi, siswa tidak hanya sekadar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hal ini guru sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dibelajarkan.

Karakteristik *problem based learning (PBL)* lebih mengacu kepada aliran pendidikan konstruktivisme, dimana belajar merupakan proses aktif dari pebelajar untuk membangun pengetahuannya. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga keaktifan secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan (skemata) yang telah dimiliki pebelajar dan ini berlangsung secara mental. (Matthews dalam Suparno, 1997:56).

John Dewey dalam Arend (2008 : 46) mengatakan bahwa “Sekolah seharusnya menjadi laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata

memberikan fondasi filosofis untuk pembelajaran berbasis masalah”.

Selain itu, Arends (2008:47) mengungkapkan bahwa “Teori-teori konstruktivistik tentang belajar, menekankan pada kebutuhan peserta didik untuk menginvestigasi lingkungannya dan mengkonstruksi pengetahuan yang secara personal berarti, memberikan dasar teori untuk PBL.”

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan membantu pelajaran ekonomi menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga pada akhirnya siswa bisa mengembangkan pemikirannya secara kreatif dalam menghadapi permasalahan dalam pelajaran ekonomi dan hasil belajar peserta didikpun akan lebih meningkat. Penulis melakukan penelitian eksperimen untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran ekonomi di kelas XI IPS. Penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik (Kuasi Eksperimen pada Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Permasalahan Ketenagakerjaan di Indonesia Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sumedang Tahun Ajaran 2014/2015)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *problem based learning (PBL)*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran *problem based learning (PBL)* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional?

JAJANG SUHARNADI, 2015

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan yang lebih khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL).
2. Untuk menemukan perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
3. Untuk menemukan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian adalah untuk memberi manfaat yang dapat dirasa semua kalangan. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dilaksanakan dan diharapkan dapat menjadi sumbangan pada dunia pendidikan khususnya pengembangan strategi pembelajaran dalam pengajaran Ekonomi serta sebagai landasan awal bagi pengembangan penelitian-penelitian sejenis yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dan diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Untuk siswa, dengan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Untuk guru, metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat dijadikan salah satu variasi pembelajaran. Khususnya guru mata pelajaran

ekonomi sebagai masukan untuk mempersiapkan program perbaikan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa.

3. Untuk sekolah, dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Untuk peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas